

LITERASI INTERNET APARATUR PEMERINTAH
(Survei Aparat Pemerintah di Lingkungan Pemda Kabupaten
Seram Bagian Barat, Propinsi Maluku)

GOVERNMENT OFFICIAL'S INTERNET LITERACY
(Survey in Government Official in regency of Seram Bagian Barat, Propinsi Maluku)

Muhammad Rustam

Peneliti pada Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar Jl. Prof. Abdurrahman Basalama II No. 25 Makassar Telp./Fax.+62411-4660084; romo rustam @ yahoo.co.id
(Naskah diterima 18 September melalui email, diperiksa mitra bestari Oktober 2014, direvisi November 2014, disetujui terbit Desember 2014)

ABSTRACT

Background of this research is about the relationship between Information and Communication Technology and the change of current government system. This research questions government official's internet literacy in relation to implementation of the governance system. This research shows that :1) Government official's internet literacy is low; 2) Accordingly, it suggests that government officials are not ready to take role as officials working in governance system. In order to have an adaptability toward government system change, ICT literacy of government officials should be empowered specially in term of e-literacy.

Key words : Internet Literacy; government official; governance.

ABSTRAK

Dengan berlatarbelakangkan fenomena perkembangan *ICT (Information and Communication Tekhnology)* dalam kaitannya dengan perubahan sistem pemerintahan saat ini, penelitian ini mempertanyakan persoalan literasi internet aparat pemerintah dalam kaitan penerapan sistem pemerintahan berbasis konsep *governance*. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan : 1) Kadar literasi internet aparat pemerintah umumnya cenderung masih belum memadai; 2) Sehubungan kadar literasi internet itu cenderung masih belum memadai pada umumnya, ini berindikasi kalau para aparatur itu belum siap memerankan diri sebagai aparat yang bekerja dalam sistem pemerintahan berbasiskan konsep *governance*. Guna kepentingan adaptasi aparatur terhadap perubahan sistem pemerintahan, kiranya dianggap perlu dilakukan kegiatan-kegiatan sejenis *empowering* terkait upaya peningkatan kadar ICT literacy, khususnya tentu menyangkut *i-literacy*.

Kata-kata kunci : Literasi Internet; aparat pemerintah.

PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Permasalahan

Basis penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia tampak mengalami perubahan signifikan sejak terjadinya perubahan system politik di Indonesia, yakni dari system politik Orde Baru menjadi system politik orde reformasi.

Dalam system politik Orde Baru yang otoriter, penyelenggaraan pemerintahan itu berbasiskan pada prinsip konsep *government* yang relative bersifat *top down*. Sementara pada sistem pemerintahan orde reformasi yang orientasinya bersifat demokratis, penyelenggaraan pemerintahan itu secara ideal berbasiskan pada konsep *governance* dengan prinsip-prinsip yang *bottom up* (lihat Oyugi 2000, 67-69; Corbett 2000, 23-27; Keating 1999, 40-43).

Penyelenggaraan system pemerintahan yang berbasiskan konsep *governance* di Indonesia saat ini, dan di Negara-negara lain pada umumnya, tampaknya memang sudah kondusif situasinya. Iklim kondusif ini terwujud karena ditunjang oleh pertumbuhan dan perkembangan *ICT (Information and Communication Tekhnology)*.

Perkembangan *ICT* itu sendiri, wujudnya antara lain ditandai dengan kemunculan media baru. Media baru yang juga dikonseptualisasikan dengan media konvergensi atau internet itu, memiliki banyak kelebihan. Dalam konteks penyelenggaraan pemerintahan, maka kelebihan itu terutama mampu memperpendek jarak birokratis. Dengan begitu, penyelenggaraan prinsip-prinsip pemerintahan

berbasis konsep *governance* secara relative jadi dapat lebih mudah terwujud secara teknis.

Dalam kenyataan, upaya perwujudan pemerintahan yang berbasis konsep *governance* yang antara lain ini diwujudkan dalam kebijakan *e-government* itu tidak semata hanya berurusan dengan faktor teknis. Faktor teknis seperti faktor *enabling ICT*, dalam pemaksimalan fungsinya itu dalam kenyataan memang harus didukung oleh faktor non teknis. Faktor dimaksud secara terminologis dikenal dengan konsep *ICT literacy*. Jadi, *ICT literacy* menjadi prakondisi yang harus dipenuhi oleh para pelaku dalam sistem pemerintahan *governance*.

Berdasarkan fenomena keterkaitan internet dengan faktor *ICT literacy* sebelumnya, penelitian ini sendiri diarahkan pada upaya mempelajari fenomena konsep *ICT literacy* tadi dalam konteks penggunaan internet di lingkungan aparat pemerintah yang kini bekerja dengan basis sistem pemerintahan *governance*.

Fenomena konsep *ICT literacy* itupun akan lebih difokuskan pada fenomena *i-literacy (internet-literacy)* saja, yakni salah satu variabel minor pada konsep *ICT literacy*. Sampel area dan responden ditetapkan di Kabupaten Seram Bagian Barat, Propinsi Maluku. Dengan pemfokusan ini, permasalahan penelitian tersebut dirumuskan menjadi : Sejauh mana kadar *i-literacy* aparat pemerintah di lingkungan Pemda Kabupaten Seram Bagian Barat, Propinsi Maluku ? Dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kadar *i-literacy* aparat pemerintah di lingkungan Pemda Kabupaten Seram Bagian Barat, Propinsi Maluku dalam konteks kesiapan mereka sebagai pelaku dalam sistem pemerintahan yang berbasis konsep *governance*.

Konsep Teoritik

Literasi Internet

Internet berarti *the global network of public computers running Internet Protocol*. Pengemukaan definisi lainnya yaitu "*The Internet, sometimes called simply "the Net," is a worldwide system of computer networks - a network of networks in which users at any one computer can, if they have permission, get information from any other computer (and sometimes talk directly to users at other computers)*". (<http://searchwindevelopment.techtarget.com>).

Dengan definisi leksikal tersebut, maka substansi internet adalah menyangkut komunikasi antarmanusia di seluruh dunia melalui jaringan komunikasi elektronik yang dimungkinkan karena adanya koneksitas jaringan komputer. Dengan kata lain, internet berarti jutaan komputer di seluruh dunia yang saling berketersambungan. Karenanya, jika sebuah computer sudah tersambung dengan internet, maka komputer tersebut sudah terkoneksi dengan komputer-komputer lainnya melalui jaringan kabel telepon, kabel dan satelit. Web, e-mail, chat, dan *newsgroups* merupakan beberapa hal yang dapat dilakukan pada internet. (<http://www.tekmom.com/buzzwords/zdinternet.html>).

Melihat pengertian internet sebelumnya, kiranya memperlihatkan bahwa melalui medium internet banyak hal dapat dilakukan oleh penggunanya. Namun begitu, seperti telah disinggung sebelumnya, kemampuan menggunakan internet sebagai medium untuk berinformasi dan berkomunikasi, membutuhkan adanya kemampuan-kemampuan tertentu yang secara terminologis disebut dengan literasi ICT (TIK).

ICT Literacy sendiri secara konseptual terminologis sebenarnya merupakan sebuah variabel mayor. Mengacu pada gagasan Gordon W Smith, *ICT Literacy* itu berkaitan dengan alat-alat teknik yang memungkinkan orang terfasilitasi untuk bertindak informatif dan komunikatif. Alat-alat teknik dimaksud ia kemukakan dalam indikator-indikator aplikasi komputer seperti *database*, *word processing*, atau *bold* dalam konsep *technical literacy*. Sebagai variabel mayor di dalamnya terkandung variabel minor seperti *digital literacy*, *computer literacy*, *information literacy* dan *internet literacy* (<http://conference.merlot.org/2006/MICO6/MICO6Thursday/SmithICT.ppt#1>).

Literasi internet sendiri, sebagai bagian dari komponen yang terdapat dalam *information literacy*, diketahui menjadi salah satu bagian kemampuan yang harus dipenuhi oleh setiap pengguna internet agar efektif dan efisien. *Internet literacy* sendiri memiliki banyak pengertian, dan diantaranya diartikan Doyle (1996) sebagai kemampuan dalam menggunakan pengetahuan teori dan praktik dalam hubungannya dengan internet sebagai medium komunikasi dan pengelolaan informasi. Perbedaan definisi pada computer literacy (e.g.Higdon, 1995, Richter, Naumann & Groeben, 1999; Tully, 1996) dan internet literacy (Doyle, 1996, Levine & Donitsa-Schmidt, 1998; Richter et al., 1999) terletak pada: 1) pengetahuan teoretis dan praktik tentang komputer (*hardware*, *software*) dan internet (komunikasi, pencarian informasi); 2) keyakinan diri mengenai komputer dan internet; 3) penggunaan yang bertanggung jawab dan refleksi kritis mengenai komputer dan internet.

Dengan gambaran mengenai perbedaan di antara definisi *computer literacy* dan *internet literacy* sebelumnya, kiranya menunjukkan bahwa di antara kedua konsep cenderung menunjukkan pengertian saling tindih. Perbedaan yang nyata sebenarnya hanya terletak pada sisi bahwa pada literasi komputer itu berhubungan dengan kemampuan mengetahui, memahami dan mempraktekkan komponen *hardware dan software* komputer yang dibutuhkan untuk memanfaatkan fungsi komputer (misal untuk *word processing* maupun untuk beraktifitas komunikasi dan informasi melalui medium internet). Sementara literasi internet yaitu kemampuan untuk melakukan aktifitas komunikasi, pencarian informasi dan sejenisnya melalui medium internet guna memenuhi kebutuhan yang memungkinkan terjadi hanya bila seseorang telah memiliki literasi komputer.

Definisi Konsep

Literasi Internet adalah *Internet Literacy* atau kerap diringkas menjadi *i-literacy* didefinisikan sebagai kemampuan dalam menggunakan pengetahuan teori dan praktik menyangkut *search engine*, alamat *web site*; akses informasi ; *browser*; e-mail; pembuatan email/blog; menjadi inisiator diskusi melalui blog atau situs jejaring sosial, terkait dengan internet sebagai medium komunikasi dan pengelolaan informasi.

Definisi Operasional

Variabel	Indikator	Level Pengukuran	Varian Nilai
1. Literasi Internet	Kemandirian resoponden dalam kaitan <u>menggunakan pengetahuan teori dan praktik</u> menyangkut : 1) <i>search engine</i> , 2) alamat <i>web site</i> ; 3) akses informasi ; 4) <i>browser</i> ; 5) e-mail; 6) pembuatan email/blog; 7) menjadi inisiator diskusi melalui blog atau situs jejaring sosial terkait dengan internet sebagai medium komunikasi dan pengelolaan informasi.	Ordinal	Kadar Literasi Internet Responden : 1) Tinggi; Jika responden berskor 190,67-286 atas jawabannya mengenai pertanyaan literasi internet. ; 2) Sedang; jika responden berskor 95,34-190,66 atas jawabannya mengenai pertanyaan literasi internet.; 3) Rendah : jika responden berskor 0,00-95,33 atas jawabannya mengenai pertanyaan literasi internet

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan paradigma positivistik melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Tipe penelitiannya berupa penelitian deskriptif, yakni berupaya mendeskripsikan satu fenomena tertentu yang dalam penelitian ini menyangkut fenomena literasi internet. Obyek Penelitiannya yaitu aparat pemerintah. Sampling area penelitian ini yaitu Pemda Kabupaten Seram Bagian Barat, Propinsi Maluku. Populasi penelitian adalah para aparat pemerintah di area sampel. Sampling responden bersifat quota sampling purposive. Ini dilakukan mengingat di samping keterbatasan waktu, juga terkait dengan situasi yang relatif labil dan dinamis di lingkungan area sampel. Dengan demikian penelitian ini tidak bertendensi untuk melakukan suatu generalisasi. Pengumpulan data primer dilakukan melalui sejumlah tenaga lapangan melalui wawancara secara terstruktur dengan berbasiskan kuesioner yang dibuat dengan mengacu pada definisi operasional. Data primer diolah dengan menggunakan komputer melalui Program SPSS for Windows. Analisis dan penyajian data dilakukan dua cara : pertama secara deskriptif menurut masing-masing variabel minor dalam variabel mayor literasi internet. Kedua dilakukan secara *over all* terkait variabel mayor literasi internet.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Paparan materi sub bab ini menyangkut temuan penelitian tentang karakteristik responden. Ini meliputi jenis kelamin; Tahun Kelahiran Berdasarkan kategori MDGs; Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan; Jenis Pekerjaan; dan Agama yang Dianut.

Mengacu pada temuan penelitian menunjukkan bahwa menyangkut “jenis kelamin” responden, bagian terbesar dari mereka itu berasal dari kaum perempuan 53.0% (53). Jadi, tidak sedikit juga dari mereka yang berasal dari kelompok pria, yakni 47.0% (47).

Dari segi usia, mereka itu diketahui lebih banyak 47.0% (47) yang berasal dari kelompok usia Xers (Tahun lahir 1965 - 1982). Berbeda sedikit jumlahnya dengan kelompok usia barusan, maka kelompok usia Millennial (Tahun lahir > 1982) menjadi kelompok usia terbanyak kedua, yakni dengan proporsi 45.0% (45). Sementara kelompok usia Baby Boomers (Tahun lahir 1946 - 1964) masih dijumpai dalam penelitian ini namun proporsinya relatif kecil, yaitu 8.0% (8). Kelompok usia Veteran (Tahun lahir <1946) tidak dijumpai satupun dalam penelitian ini. Dengan demikian, secara teoritis dalam terminologi ICT, responden penelitian ini terdiri dari individu-individu yang secara relatif “dekat” dengan dunia ICT.

Kemudian, dari segi Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan, responden yang dominannya beragama Islam (96.%) itu terlihat lebih dominan yang banyak menamatkan pendidikannya pada tingkat SLTA. Terdapat 79.0% (79) responden yang berpendidikan demikian. Namun demikian, di antara mereka masih dapat juga dijumpai yang berhasil menamatkan pendidikannya pada level strata satu, jumlahnya 14.0% (14). Sementara sisanya adalah mereka yang berhasil tamat dari pendidikan SLTP, diploma dan strata dua, namun dengan porsinya relatif kecil yakni antara 1-3 %.

2. Literasi Internet

Mengacu pada indikator variabel literasi internet, maka bagian ini akan menyajikan temuan menyangkut fenomena : 1) *search engine*, 2) alamat *web site*; 3) akses informasi ; 4) *browser*; 5) e-mail; 6) pembuatan email/blog; dan 7) menjadi inisiator diskusi melalui blog atau situs jejaring sosial terkait dengan internet sebagai medium komunikasi dan pengelolaan informasi.

Terkait dengan fenomena *search engine*, temuan menunjukkan bahwa ada tujuh (7) ragam mesin pencari yang mereka ketahui, meliputi Google, Yahoo, MSN, Ask, Altavista, Bing, Netscape. Dari sejumlah mesin pencari ini, tampak tiga diantaranya yang sangat dominan diketahui oleh responden. Ketiga *search engine* dimaksud secara gradual mencakup Google (100%), Yahoo (93%), dan MSN (49%). Sementara *search engine* lainnya, responden yang mengetahuinya berproporsi relatif sedikit, yakni berkisar 10-11 %. *Search engine* dimaksud misalnya seperti Ask; Altavista; Bing dan Net scape. Dengan demikian, *search engine* yang populer di kalangan aparat itu hanya tiga saja, yaitu Google ; Yahoo dan MSN. (lihat tabel 1)

Tabel 1
Responden Menurut Pengetahuannya
Tentang Ragam Mesin Pencari (*Searh Engine*)
n100

Ragam <i>Searh Engine</i>	Pengetahuan			
	Tahu		Tidak Tahu	
	f	%	f	%
Google	100	100.0	-	-
Yahoo	93	93.0	7	7.0
MSN	49	49.0	51	51.0
Ask	19	19.0	81	81.0

Ragam Search Engine	Pengetahuan			
	Tahu		Tidak Tahu	
	f	%	f	%
Altavista	10	10.0	90	90.0
Bing	17	17.0	83	83.0
Net scape	14	14.0	86	86.0

Namun demikian, mesin pencari atau *search engine* yang sering mereka gunakan itu yaitu Yahoo 81 % (81). Mesin-mesin pencari lain yang juga sering namun dengan jumlah responden yang relatif kecil, yaitu mesin pencari seperti Net scape; Bing; Ask; dan MSN. Proporsi responden yang sering menggunakannya berkisar 2-7 %.

Terkecuali mesin pencari yahoo, maka ketika hendak menggunakan mesin-mesin pencari tadi, mereka tampak dominan yang sangat sering memerlukan bantuan orang lain. Mesin-mesin pencari yang memerlukan bantuan orang lain dalam penggunaannya itu, secara gradual meliputi MSN (67 %); Ask (84 %) Bing dan Net scape (masing-masing 88.%); dan Altavista (92.%). (lihat tabel 2) Responden juga diketahui umumnya (95%) jarang memerlukan bantuan orang lain ketika mereka berupaya hendak menemukan alamat website yang dibutuhkan.

Tabel 2
Responden Menurut Tingkat Keseringannya Memerlukan Bantuan Orang Lain dalam Menggunakan Ragam Mesin Pencari n 100

Ragam Search Engine	Sangat Sering		Sering		Cukup Sering		Jarang		Sangat Jarang		Tidak Pernah		Total	
	F	%	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%	f	%
Google					6	6.0	13	13.0	39	39.0	42	42.0	100	100.0
Yahoo	11	11.0			1	1.0	14	14.0	40	40.0	34	34.0	100	100.0
MSN	67	67.0			1	1.0	11	11.0	12	12.0	9	9.0	100	100.0
Ask	84	84.0					4	4.0	8	8.0	4	4.0	100	100.0
Altavista	92	92.0					1	1.0	4	4.0	3	3.0	100	100.0
Bing	88	88.0					6	6.0	4	4.0	2	2.0	100	100.0
Net scape	88	88.0	1	1.0			4	4.0	5	5.0	2	2.0	100	100.0

Ketika mereka menggunakan internet dengan maksud untuk mengunggah (*upload*) suatu informasi yang hendak di-online-kan ke masyarakat luas, temuan menunjukkan mereka juga lebih dominan (78%) yang tidak pernah atau jarang memerlukan bantuan orang lain. Sedikit (22 %) saja di antara mereka itu yang masih memerlukan bantuan orang lain untuk keperluan mengunggah suatu informasi. Begitu juga dengan keperluan untuk Mengunduh (*download*) Informasi dari Suatu Website, responden juga tampak kebanyakan (73 %) tidak pernah atau jarang memerlukan bantuan orang lain.

Selanjutnya, ketika ditelusuri pengetahuan mereka mengenai keberadaan Aplikasi Browser (Perambah), maka ditemukan ada lima yang mereka ketahui itu. Aplikasi Browser dimaksud mencakup Mozilla Firefox; Internet Explorer; Google Chrome; Safari; dan Opera. Namun popularitasnya secara berurutan terdiri dari Internet Explorer (98.%); Mozilla Firefox (96%); Opera (82%); dan Google Chrome (57%). Sementara “Safari” kebanyakan (84.%) responden tidak mengetahuinya. Penggunaan ragam aplikasi Browser dimaksud, umumnya banyak yang pernah menggunakannya, yaitu browser Internet Explorer (95 %) dan Mozilla Firefox (93 %). Termasuk juga yang banyak pernah menggunakannya yaitu browser Opera (73 %).

Terkait dengan pengetahuan responden mengenai ragam penyedia jasa email, maka temuan menunjukkan ada lima penyedia jasa yang mereka ketahui itu, terdiri dari Yahoo Mail; Google Mail; MSN; Hot Mail; dan Lycos. Dari sejumlah penyedia jasa tersebut, terlihat hanya Yahoo Mail (99%) dan Google Mail (88%) yang dominan diketahui responden keberadaannya. Penyedia jasa email lainnya cenderung lebih dikit diketahui responden. (Lihat tabel 3).

Dari segi kepemilikan akun, maka akun email Yahoo Mail (99%) dan Google Mail (88%) juga yang tampak dominan sudah dimiliki responden. Sementara akun-akun email dari penyedia jasa email lain, tampaknya relatif sedikit yang sudah memilikinya. Merekapun terlihat sudah relatif mandiri dalam menggunakan akun-akun email tadi. Pada email yahoo misalnya, mereka yang sudah mandiri itu proporsinya mencapai 72 % dan sementara pada email Google Mail mereka yang sudah mandiri proporsinya sebanyak 63 %.

Tabel 3
Responden Menurut Pengetahuannya Terhadap Ragam Penyedia Jasa E-mail
n 100

Ragam Penyedia Jasa E-mail	Pengetahuan			
	Tahu		Tidak Tahu	
	f	%	f	%
Yahoo Mail	99	99.0	1	1.0
Google Mail	88	88.0	12	12.0
MSN	41	41.0	59	59.0
Hot Mail	34	34.0	66	66.0
Lycos	5	5.0	95	95.0

Aktifitas penggunaan email sendiri meliputi aktifitas *Sign-Up*; *Sign-In*; *Attachment*; *Comment*; *Upload*; *Download* dan *Custumize Blog*. Terhadap aktifitas dimaksud, temuan menunjukkan responden umumnya sudah tidak memerlukan bantuan orang lain dalam pemanfaatannya. Proporsi responden yang tidak memerlukan bantuan orang lain dalam masing-masing aktifitas email itu, meliputi : *Sign-Up* (84%); *Sign-In* (97%); *Attachment* (79%); *Comment* (98%); *Upload* (84%); *Download* (79%) dan *Custumize Blog* (59%). Jadi, yang masih cukup banyak yang memerlukan bantuan orang lain dalam aktifitas email itu, tampaknya hanya menyangkut aktifitas *Custumize Blog*.

Berkaitan dengan aktifitas blog, mulai dari *Sign-Up* hingga *Custumize Blog*, temuan menunjukkan adanya kecenderungan bahwa responden itu pada umumnya masih sering menggunakan bantuan orang lain, proporsinya mencapai antara 74-75 % . (Lihat tabel 4) . Mungkin ini pula penyebabnya mengapa sebagian besar responden itu, sebagaimana ditemukan, 82% menjadi tidak pernah berposisi sebagai inisiator (penggagas) dalam suatu diskusi melalui Blog.

Tabel 4
Responden Menurut Tingkat Ketergantungan pada Orang Lain
dalam Melakukan Aktifitas Berkaitan dengan Blog
n 100

Ragam aktifitas Blog	Sangat Sering		Sering		Cukup Sering		Jarang		Sangat Jarang		Tidak Pernah		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
<i>Sign-Up</i>	74	74.0	3	3.0			7	7.0	8	8.0	8	8.0	100	100.0
<i>Sign-In</i>	74	74.0	2	2.0			6	6.0	8	8.0	10	10.0	100	100.0
<i>Attachment</i>	75	75.0	4	4.0	4	4.0	7	7.0	7	7.0	3	3.0	100	100.0
<i>Comment</i>	74	74.0			4	4.0	6	6.0	7	7.0	9	9.0	100	100.0
<i>Upload</i>	74	74.0	2	2.0	2	2.0	7	7.0	8	8.0	7	7.0	100	100.0
<i>Download</i>	74	74.0	1	1.0	3	3.0	8	8.0	8	8.0	6	6.0	100	100.0
<i>Custumize Blog</i>	74	74.0	3	3.0	3	3.0	8	8.0	8	8.0	4	4.0	100	100.0
lainnya	99	99.0	1	1.0									100	100.0

Dengan mengacu pada deskripsi data mengenai fenomena literasi internet di atas, secara numerikal aktifitas mereka itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu literasi internet berkadar tinggi; sedang dan rendah. Hasil pengkategorian dimaksud disajikan dalam tabel. Dari tabel dimaksud, tampak bahwa dari sejumlah responden itu mereka dikelompokkan menjadi tiga. Dari pengelompokan tersebut, tampak mereka lebih banyak (60%) yang berkadar literasi internet “sedang” dengan skornya menyangkut literasi internet itu berkisar (95,34-190,66). Mereka yang berkadar literasi internet rendah (0 - 95,33), proporsinya cukup banyak juga, yaitu mencapai 37 %. Sementara yang sudah mencapai kadar literasi internet “tinggi” (190,67 - 286), jumlah respondennya masih sangat sedikit, yakni baru 3 % saja.

3. Diskusi

Penelitian ini mempertanyakan fenomena kadar *i-literacy* aparat pemerintah di lingkungan Pemda Kabupaten Serang Bagian Barat, Propinsi Nusa Tenggara Timur, dalam hubungannya dengan kesiapan mereka sebagai pelaku dalam sistem pemerintahan yang saat ini berbasiskan pada konsep *governance*.

Dalam konteks ini, maka dikaitkan dengan temuan penelitian yang memperlihatkan bahwa kalangan responden itu masih cenderung lebih banyak yang masih berkadar literasi internet sedang, ini tentunya mengindikasikan kalau mereka itu cenderung masih belum siap memerankan diri sebagai aparatur pemerintah yang bekerja dengan sistem pemerintahan berbasiskan konsep *governance*. Indikasi ketidaksiapan itu tampaknya cenderung semakin terlihat ketika dikaitkan dengan temuan yang menunjukkan masih cukup banyaknya kalangan responden yang masih berkadar literasi internet rendah. Gejala kesiapan aparat untuk berperan sebagai pelaku dalam sistem pemerintahan yang saat ini berbasiskan pada konsep *governance* itu, tampaknya baru sebatas ditunjukkan segelintir aparat saja.

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan berlatarbelakangkan fenomena perkembangan ICT dalam kaitannya dengan perubahan sistem pemerintahan saat ini, penelitian ini mempertanyakan persoalan literasi internet aparat pemerintah dalam kaitan penerapan sistem pemerintahan berbasis konsep *governance*.

Berdasarkan hasil penelitian, kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa : 1) Kadar literasi internet aparat pemerintah umumnya cenderung masih belum memadai. 2) Sehubungan kadar literasi internet itu cenderung masih belum memadai pada umumnya, maka ini berindikasi kalau para aparatur itu belum siap memerankan diri sebagai aparat yang bekerja dalam sistem pemerintahan berbasis konsep *governance*.

Saran

Sehubungan dengan gejala tersebut, guna kepentingan adaptasi aparatur terhadap perubahan sistem pemerintahan, kiranya dianggap perlu dilakukan kegiatan-kegiatan sejenis empowering terkait upaya peningkatan kadar ICT literacy, khususnya tentu menyangkut *i-literacy*.

Daftar Pustaka

- Habson. (2012) *Konstruksi Wartawan Mengenai Realitas Kepentingan Publik*. Tesis Jakarta, Universitas Moestopo (Beragama).
- Habson. (2012) *Konstruksi Wartawan Mengenai Realitas Kepentingan Publik*. Tesis Jakarta, Universitas Moestopo (Beragama).
- Oyugi, Edward. (2000). "Anti-Corruption Research", dalam Habson (2012) *Konstruksi Wartawan Mengenai Realitas Kepentingan Publik*. Tesis Jakarta, Universitas Moestopo (Beragama).
- Rakhmat, Jalaluddin.(1989). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remadja Karya.
- Setiyadi, Maswigrantoro Roes, 2005, "Kebutuhan Teknologi Informasi dan Komunikasi Masyarakat Indonesia di Masa depan", dalam, **Konvergensi**, edisi Desember 2005, hlm. 8, Jakarta, Departemen Komunikasi dan nformatika.
- Singarimbun, Masri dan Asofyan Effendi. (1989). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta. LP3ES.
- TekMom's Tech Buzzwords*, dalam : <http://www.tekmom.com/buzzwords/zdinternet.html>.
- Webster, Frank. (1995). *The Theories of The Information Society*. London and New York, Routledge.
- <http://conference.merlot.org/2006/MICO6/MIC06Thursday/SmithICT.ppt#1>
- <http://searchwindevelopment.techtarget.com>.
- <http://www.exampleessays.com/viewpaper/32010.html>